



## Faktor Penyebab Keterlambatan Siswa dalam Melanjutkan Pendidikan Tinggi di Kota Sorong

*Factors Causing Student's Delays in Continuing Higher Education in Sorong City*

Talita Tri Agustin<sup>1\*</sup>, Agus Widodo<sup>2</sup>, Ety Andyastuti<sup>3</sup>, Rahmat Hidayat<sup>4</sup>, Yunita Dwi Pristiani<sup>5</sup>,  
Muhammad Akbar Hajuan<sup>6</sup>

[talitaagustin555@gmail.com](mailto:talitaagustin555@gmail.com)<sup>1</sup>, [aguswidodo@unpkediri.ac.id](mailto:aguswidodo@unpkediri.ac.id)<sup>2</sup>, [ettyandyastuti@unpkediri.ac.id](mailto:ettyandyastuti@unpkediri.ac.id)<sup>3</sup>,  
[rahmathidayat@unimudasorong.ac.id](mailto:rahmathidayat@unimudasorong.ac.id)<sup>4</sup>, [yunitadp@unpkediri.ac.id](mailto:yunitadp@unpkediri.ac.id)<sup>5</sup>, [akbarhajuan6@gmail.com](mailto:akbarhajuan6@gmail.com)<sup>6</sup>

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Nusantara PGRI Kediri<sup>1,2,3,5,6</sup>  
Universitas Muhammadiyah Sorong<sup>4</sup>

Diunggah: 09/05/2024, Direvisi: 29/05/2024, Diterima: 05/06/2024, Terbit: 06/06/2024

### Abstract

This research aims to understand the factors causing students to experience delays in pursuing higher education in Sorong. The research method is a descriptive qualitative approach, collecting data through observation, interviews, questionnaires, data analysis, and documentation. In the Klabilim Sub-District of Sorong City, the community's understanding of the importance of education is still limited. However, some hope their children can continue their education to a higher level, despite some obstacles. The results of this study reveal several factors influencing students' delays in pursuing higher education, both internal and external factors. Internal factors include a lack of motivation and interest among students, as well as their tendency to choose work over continuing to college. Meanwhile, external factors include economic issues, lack of social support, increasing rates of early marriage, and traditional marriage practices without official registration. The government has attempted to address these issues through scholarship programs for Papuan students, but implementation has not yet been optimal in achieving the desired targets.

**Keywords:** Delay Factor, Continuing Higher Education, Sorong City

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami keterlambatan dalam melanjutkan pendidikan tinggi di Kota Sorong. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, kuesioner, analisis data, dan dokumentasi. Di Kelurahan Klabilim Kota Sorong, pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan masih terbatas, tetapi sebagian masyarakat berharap agar anak-anak mereka dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, meskipun terdapat beberapa hambatan. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterlambatan siswa dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya motivasi dan minat siswa, serta kecenderungan mereka untuk memilih bekerja daripada melanjutkan ke perguruan tinggi. Sementara itu, faktor eksternal mencakup masalah ekonomi, kurangnya dukungan sosial, meningkatnya angka pernikahan usia dini, dan praktik pernikahan adat tanpa pencatatan resmi. Pemerintah telah berusaha menanggulangi masalah tersebut melalui program beasiswa untuk siswa Papua, namun implementasinya masih belum optimal dalam mencapai target yang diharapkan.

**Kata Kunci:** Faktor Keterlambatan, Melanjutkan Pendidikan Tinggi, Kota Sorong

\*Penulis Korespondensi: Talita Tri Agustin

## **PENDAHULUAN**

Sistem pendidikan di Indonesia bertujuan untuk membentuk karakter yang baik pada siswa, meningkatkan pengetahuan yang luas, dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan agar mereka mampu bersaing dalam dinamika global yang terus berubah. Pendidikan berkualitas ini diharapkan mampu menciptakan sumber daya manusia yang kompeten dan adaptif dalam menghadapi tantangan zaman. Pendidikan sering kali dianggap sebagai faktor kunci dalam membentuk kualitas generasi mendatang dan memainkan peran yang signifikan dalam pembangunan dan kemajuan suatu negara. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk memberikan perhatian khusus pada sektor pendidikan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki dampak besar terhadap kemampuan bangsa dalam menghadapi perubahan (Nuridin et al., 2019).

Pendidikan tidak hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga tentang mempersiapkan siswa dengan kemampuan dan keahlian yang mereka butuhkan. Di samping itu, pendidikan sering kali dianggap sebagai perjalanan pencarian identitas diri. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan harus dapat mengembangkan potensi individu secara adil dan merata, serta memberikan peluang yang sama bagi setiap individu untuk menggali bakat mereka dan mencapai kesuksesan. Menurut (Affizul et al., 2021) mengatakan Pentingnya pendidikan dalam kehidupan, terutama di perguruan tinggi, semakin jelas. Namun, realitas saat ini menunjukkan kurangnya minat belajar dan harapan untuk kemajuan melalui perguruan tinggi, yang menyebabkan sedikitnya orang yang berkeinginan mengikuti jalur pendidikan tersebut.

Pendidikan di perguruan tinggi juga dianggap sebagai faktor penting yang esensial untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi berbagai tantangan dalam era globalisasi ini (Mar'ati, 2018). Seiring berjalannya waktu, fungsi pendidikan tinggi menjadi sangat penting, khususnya bagi generasi muda di Indonesia yang ingin memperoleh ilmu, mengasah keterampilan, dan memperluas peluang mereka untuk terlibat secara langsung dalam masyarakat.

Selain itu, peran pemerintah dalam dunia pendidikan memiliki kepentingan yang sebanding dengan peran keluarga. Pemerintah pusat dan daerah memiliki tanggung jawab penuh sebagai pengawas dalam memperluas kesempatan belajar di negara ini, sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa pemerintah pusat dan daerah memiliki kewenangan untuk mengarahkan, membimbing, mendukung, dan mengawasi pelaksanaan sistem pendidikan. Selain itu, mereka juga memiliki tanggung jawab untuk menyediakan layanan dan fasilitas yang memadai agar pendidikan dapat diselenggarakan secara adil dan berkualitas bagi seluruh warga negara tanpa terkecuali. Ini terkait dengan hak setiap warga negara untuk menerima pendidikan yang memungkinkan mereka bersaing dalam dunia global dan berkontribusi pada perkembangan zaman, baik saat ini maupun di masa depan. Oleh karena itu, pemerintah pusat dan daerah memiliki tanggung jawab untuk memastikan pembiayaan yang mencukupi bagi pendidikan seluruh warga negara Indonesia. Meskipun terdapat beragam pilihan untuk melanjutkan pendidikan setelah menyelesaikan SMA/SMK/MA, banyak siswa di Indonesia yang memilih untuk menunda atau bahkan tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi setelah tingkat tersebut. Hal ini menyebabkan keterlambatan mereka dalam melanjutkan ke perguruan tinggi dan menciptakan perbedaan usia yang cukup signifikan di antara mahasiswa. Keterlambatan ini disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal mencakup kurangnya minat dan motivasi siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, sementara faktor eksternal melibatkan pengaruh dari luar seperti kondisi ekonomi keluarga, kurangnya dukungan orang tua, rendahnya tingkat pendidikan di masyarakat, dan pengaruh lingkungan sekitar. (Mardianti dalam Shalihah & Wahyuni, 2023). Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Nurmalarasi (2023) Adapun faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal

mencakup kurangnya minat siswa untuk mengejar pendidikan tinggi yang dipicu oleh dorongan untuk bekerja demi mencari penghasilan, kurangnya kesadaran atau motivasi terhadap pentingnya pendidikan tinggi, ketidakmampuan belajar atau kognitif, serta pola pikir orang tua. Di sisi lain, faktor eksternal mencakup pengaruh dari teman sebaya, lingkungan sekitar, dan perubahan kondisi ekonomi yang berbeda dari sebelumnya.

Kota Sorong, sebagai ibu kota Provinsi Papua Barat Daya, terletak di ujung barat Pulau Papua dan menjadi salah satu kota terbesar di wilayah tersebut. Dengan peranannya yang vital di wilayah tersebut, Kota Sorong memiliki signifikansi yang besar dalam sektor ekonomi. Ini disebabkan oleh keberadaan pelabuhan utama di Papua Barat yang berada di Sorong, yang berfungsi sebagai pusat kegiatan perdagangan dan transportasi antar pulau. Selain itu, Kota Sorong juga berperan sebagai pusat administrasi pemerintahan di Provinsi Papua Barat.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti, terungkap bahwa masih banyak siswa mengalami keterlambatan dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini terindikasi dari keberadaan sejumlah mahasiswa yang memiliki usia yang lebih matang dibandingkan dengan rekan-rekan seangkatannya. Bahkan, beberapa di antara mereka sudah memiliki keluarga sendiri. Tidak jarang pula, dalam proses pembelajaran di kampus, beberapa mahasiswa membawa anak-anak mereka untuk ikut serta dalam kegiatan belajar. Dari hasil observasi tersebut, peneliti menemukan bahwa masih terdapat mahasiswa berusia 22-25 tahun yang masih berada di semester 1-3, sementara ada pula yang berusia 26-29 tahun tetap berada di semester 3-5. Selain itu, peneliti juga mengamati salah satu mahasiswa berusia 43 tahun yang saat ini berada di semester 7, bahkan anaknya juga mengikuti kuliah seperti dirinya.

Secara umum, diharapkan bahwa siswa yang menyelesaikan pendidikan menengah di SMA/SMK/MA akan melanjutkan ke perguruan tinggi pada usia maksimal antara 19 hingga 20 tahun. Namun, terdapat fenomena keterlambatan dalam melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi di Kota Sorong. Untuk menginvestigasi lebih lanjut masalah ini, peneliti melakukan wawancara dengan pemerintah desa, dosen, orang tua, dan mahasiswa untuk mengumpulkan data. Dari hasil wawancara tersebut, terungkap bahwa 20 siswa di Kota Sorong mengalami keterlambatan dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan siswa dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya, dan mengevaluasi kontribusi pemerintah desa dalam mengurangi masalah ini.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografis. Pendekatan kualitatif mengadopsi filosofi positivisme dan berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konteks alami objek penelitian. Peneliti dianggap sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, dan mereka menerapkan teknik triangulasi gabungan untuk memastikan keakuratan dan kedalaman pemahaman. Analisis data dilakukan secara kualitatif, dengan fokus pada makna yang terkandung dalam data daripada sekadar generalisasi (Sugiyono, 2019). Sedangkan, Pada penelitian ini, kami akan mengadakan studi etnografis untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan siswa dalam melanjutkan pendidikan di Kota Sorong. Kami akan menggunakan angket, lembar observasi, dan lembar wawancara sebagai instrumen penelitian untuk mendalami budaya dan konteks sosial yang mempengaruhi masalah ini.

Kegiatan ini berlangsung dari tanggal 23 November 2023 hingga 20 Desember 2023 di Kelurahan Klabim, Distrik Sorong Timur, Kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. Pengumpulan data dalam kegiatan ini menggunakan tiga teknik utama: observasi, yang memungkinkan peneliti untuk mengamati fenomena secara langsung yang terkait dengan penelitian; wawancara, yang dilakukan secara langsung dengan beberapa pegawai Kelurahan, dosen, orang tua siswa, dan mahasiswa untuk mendapatkan data yang komprehensif; serta studi literatur, yang menelaah faktor-faktor penyebab

keterlambatan siswa dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dengan mengintegrasikan hasil wawancara peneliti. Subjek penelitian terdiri dari 2 pegawai Kelurahan Klabim, 2 dosen, 4 orang tua siswa, 10 mahasiswa laki-laki, dan 10 mahasiswa perempuan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada pembahasan laporan hasil penelitian, penulis mengungkapkan sebuah fenomena sosial tentang faktor penyebab keterlambatan siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dari hasil penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dibahas sebagai berikut.

### **A. Faktor penyebab keterlambatan siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Kelurahan Klabim Kota Sorong**

Di Kelurahan Klabim Kota Sorong, jumlah siswa yang mengalami keterlambatan dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi cukup signifikan. Faktor-faktor yang menyebabkan tingginya angka keterlambatan ini dapat dibagi menjadi dua kategori utama: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kurangnya motivasi dan minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, serta keputusan untuk langsung bekerja daripada melanjutkan studi. Di sisi lain, faktor eksternal mencakup masalah ekonomi, kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, dan tingginya angka pernikahan dini di kelurahan tersebut.

#### **1. Faktor Internal**

##### **a. Kurangnya Motivasi dan Minat Siswa Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi**

Motivasi adalah kekuatan internal yang mendorong individu untuk mencapai tujuan tertentu melalui tindakan atau usaha yang dilakukan. Ini merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang, baik secara sadar maupun tidak. Peran motivasi sangat krusial dalam mempengaruhi kesuksesan siswa dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, karena motivasi yang tinggi dapat meningkatkan semangat belajar dan mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin timbul dalam proses pendidikan (Shalihah & Wahyuni, 2023).

Penting bagi siswa untuk memiliki motivasi yang tinggi karena motivasi tersebut menjadi dorongan atau semangat untuk meraih potensi maksimal dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Namun, rendahnya motivasi siswa dalam hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya dukungan dan dorongan dari lingkungan sekitar, kurangnya pemahaman akan manfaat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, serta kebingungan dalam menentukan arah pendidikan atau karier yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami faktor-faktor ini dan menciptakan lingkungan yang mendukung untuk meningkatkan motivasi siswa dalam meraih kesuksesan pendidikan tinggi.



Gambar 1. Wawancara bersama Mahasiswa di Kota Sorong

Kurangnya semangat dan motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi juga tercermin dalam kasus Crystal Waliensi dan Salus Kehek, dua mahasiswa yang mengalami penundaan dalam melanjutkan studi mereka. Kedua informan tersebut memilih untuk menunda pendidikan tinggi mereka sesuai dengan keinginan pribadi, yang mengakibatkan penundaan dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Kurangnya minat dan motivasi untuk melanjutkan pendidikan ini disebabkan oleh rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan di masa depan. Di masyarakat pedesaan seperti Kelurahan Klabim Kota Sorong, nilai-nilai yang dominan cenderung mengutamakan pekerjaan daripada melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang dianggap membutuhkan biaya besar dan tidak menjamin pekerjaan di masa depan. Oleh karena itu, banyak siswa memilih untuk bekerja terlebih dahulu guna mengumpulkan dana untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Perlunya peningkatan motivasi dan kesadaran siswa terhadap pentingnya pendidikan tinggi di Kelurahan Klabim Kota Sorong menjadi semakin mendesak.

b. Memilih untuk Bekerja daripada Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

Dari hasil wawancara dalam penelitian, beberapa informan mengungkapkan bahwa faktor lain yang menyebabkan siswa mengalami keterlambatan dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Kelurahan Klabim Kota Sorong adalah keinginan untuk bekerja terlebih dahulu sebelum melanjutkan pendidikan. Banyak siswa memilih untuk memulai karier mereka langsung setelah menyelesaikan sekolah, dengan beberapa memilih untuk meneruskan bisnis keluarga, bekerja sebagai petani, nelayan, atau merantau ke luar kota. Preferensi ini menunjukkan bahwa ada tekanan eksternal yang kuat di kalangan siswa untuk mencari penghasilan segera daripada melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman akan nilai pendidikan tinggi dan memberikan dukungan serta insentif yang cukup bagi siswa agar dapat mempertimbangkan opsi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi secara lebih serius.

Dari hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa yang mengalami keterlambatan dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, terungkap bahwa banyak dari mereka memilih untuk bekerja terlebih dahulu setelah menamatkan SMA. Meskipun tujuan utama bekerja adalah untuk mengumpulkan biaya masuk perguruan tinggi, namun masih banyak yang akhirnya mengurungkan niat untuk melanjutkan pendidikan. Mereka beranggapan bahwa dengan bekerja, mereka dapat menjadi mandiri dan menghasilkan uang tanpa harus merepotkan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat dorongan yang kuat di kalangan siswa untuk mencapai kemandirian finansial dan merasa lebih dewasa dengan memilih jalur kerja langsung setelah SMA. Oleh karena itu, penting untuk memahami dinamika ini dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.



Gambar 2. Wawancara Bersama Ibu Ice Teroce Ulimpa

Ibu Ice Teroce Ulimpa, selaku sekretaris Kelurahan Klabim, mengungkapkan bahwa masih banyak siswa yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan banyak pula mahasiswa yang mengalami keterlambatan dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan mereka untuk lebih memilih bekerja terlebih dahulu, entah untuk membantu meringankan beban orang tua atau pergi merantau, daripada melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Mereka berpandangan bahwa kuliah hanya akan membuang waktu, tenaga, dan biaya, dengan tambahan ketidakpastian akan mendapatkan pekerjaan setelah lulus. Ini menjadi alasan bagi mereka untuk tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Namun, ada juga mahasiswa yang tetap memilih untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi meskipun mengalami keterlambatan. Alasan-alasan yang mendorong mereka meliputi keinginan untuk bekerja terlebih dahulu guna mengumpulkan biaya masuk perguruan tinggi, tuntutan dari tempat kerja yang mensyaratkan memiliki gelar sarjana, serta adanya bantuan beasiswa dari pemerintah seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP) yang mewajibkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

## **2. Faktor Eksternal**

### **a. Faktor Ekonomi**

Faktor ekonomi memegang peran yang sangat penting dan berpengaruh terhadap pendidikan seseorang. Keterbatasan sumber daya keuangan seringkali menjadi rintangan utama karena pendidikan tinggi memerlukan investasi yang signifikan, termasuk biaya kuliah, buku, dan biaya hidup. Kondisi ekonomi yang kurang stabil dapat menghalangi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang perguruan tinggi. Kesulitan ekonomi juga seringkali memaksa siswa untuk langsung mencari pekerjaan setelah lulus SMA, menyebabkan mereka harus menahan keinginan untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi. Dengan demikian, penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk menyediakan bantuan keuangan dan program beasiswa yang memadai bagi siswa yang kurang mampu secara finansial, sehingga mereka dapat melanjutkan pendidikan mereka tanpa terkendala oleh masalah ekonomi (Shalihah & Wahyuni, 2023). Sedangkan minat siswa untuk mengejar pendidikan tinggi dipengaruhi secara signifikan oleh kecukupan status sosial ekonomi orang tua mereka.

Selanjutnya, dari hasil wawancara yang memperoleh informan dari mahasiswa yang mengalami keterlambatan dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang bernama Abdul Rahman dan saudari Yolanda, menurut mereka kondisi ekonomi orang tua yang rendah sangat berpengaruh kepada kelanjutan pendidikan mereka sehingga mereka memilih untuk tidak bekerja atau mencari biaya kuliah terlebih dahulu. Sebabnya, untuk melanjutkan ke jenjang perkuliahan, diperlukan biaya yang cukup tinggi. Namun, orang tua yang berasal dari latar belakang profesi sebagai petani dan nelayan dengan pendapatan yang terbatas mengalami kesulitan dalam menyediakan dana untuk pendidikan tinggi anak-anak mereka.

### **b. Kurangnya Dukungan dari Luar**

Lingkungan dapat berpengaruh terhadap perkembangan mental seseorang dikarenakan saat seseorang berinteraksi dengan dunia luar maka akan ada dampak positif maupun negatif. Pengaruh lingkungan sekitar juga berdampak pada pola pikir seseorang terkait kelanjutan pendidikannya. Jika lingkungan tersebut cenderung menghasilkan individu yang tidak melanjutkan pendidikan setelah SMA/SMK/MA atau sejenisnya, dan lebih memilih untuk langsung bekerja, maka secara tidak sadar individu tersebut cenderung terpengaruh dan mengikuti pola pikir yang sama.

Fenomena serupa juga terjadi di antara siswa di Kelurahan Klabim, Kota Sorong, dimana banyak yang memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, tetapi lebih memilih untuk bekerja seperti teman sebaya mereka. Ibu Amanda K. Riupassa selaku salah satu pegawai Kelurahan Klabim juga menegaskan bahwa kebanyakan remaja di daerah Kelurahan Klabim cenderung terpengaruh dengan lingkungan sekitar contohnya, ketika seseorang bergaul dengan teman-teman

yang memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan, hal tersebut dapat mempengaruhi keputusan teman yang lain untuk mengikuti jejak yang sama.

c. Maraknya Pernikahan Usia Dini

Pernikahan dini merujuk pada pernikahan yang terjadi pada individu di bawah usia remaja, yaitu  $\leq 19$  tahun bagi perempuan dan  $\leq 21$  tahun bagi laki-laki (Maharani & Wulandari, 2021). Data dari Wahana Visi Indonesia (WVI) menunjukkan bahwa 24,71% dari anak-anak di Papua menikah saat berusia 19 tahun. Seorang peneliti dari WVI menggambarkan angka tersebut sebagai tingkat perkawinan anak yang sangat tinggi pada usia dini (Agung, 2021).

Di pedesaan, pernikahan dini sering dianggap enteng, padahal memiliki dampak serius mulai dari menghambat pendidikan, meningkatkan angka perceraian, hingga berdampak negatif pada kesehatan reproduksi remaja perempuan. Kebiasaan negatif ini sering diabaikan oleh masyarakat, namun berpengaruh besar terhadap perkembangan, pertumbuhan, dan persepsi pendidikan siswa. Pernikahan usia muda menjadi hal yang umum dalam kehidupan berkomunitas di pedesaan, terutama jika pemerintah desa tidak mengambil langkah-langkah tegas. Hal ini berpotensi merugikan kualitas sumber daya manusia di wilayah tersebut.

Berdasarkan penelitian lapangan, terdapat temuan bahwa sebagian siswa yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan mahasiswa yang mengalami keterlambatan dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Kelurahan Klabim, Kota Sorong, sering kali terlibat dalam kasus pernikahan dini, terutama remaja perempuan. Ibu Ica Teroce Ulimpa, sekretaris Kelurahan Klabim di Kota Sorong, menjelaskan bahwa kasus pernikahan dini pada remaja yang putus sekolah cukup sering terjadi. Meskipun pihak desa tidak memberikan izin, namun masih banyak masyarakat yang tetap melakukan pernikahan dini, meskipun usia mereka belum mencukupi untuk menikah.

d. Maraknya Praktik Pernikahan Adat Tanpa Pencatatan Hukum

Salah satu faktor penyebab keterlambatan siswa masuk perguruan tinggi yaitu masih maraknya praktik pernikahan secara adat tanpa adanya pencatatan hukum. Hal tersebut juga berpengaruh pada keterlambatan siswa masuk perguruan tinggi dikarenakan siswa yang telah melakukan pernikahan secara adat di Kota Sorong cenderung masih berusia di bawah 20 tahun yang mengakibatkan tertundanya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa dari Papua yang bernama Maria Iriani Syufi menyampaikan bahwa masih banyak mahasiswa Papua yang telah melakukan pernikahan dini dan praktik pernikahan adat tanpa adanya pencatatan hukum. Maria juga menegaskan bahwa hal tersebut sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang kesulitan mengelola waktu dan bertanggung jawab pada tuntutan pendidikan sehingga untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi menjadi opsi kedua setelah adanya pernikahan adat



Gambar 3. Wawancara Bersama Ibu Amanda K. Riupasha

Menurut Ibu Amanda K. Riupasha selaku pihak yang menangani masyarakat di Kelurahan Klabim Kota Sorong, beliau juga menyampaikan bahwa angka pernikahan adat tanpa pencatatan sipil di Kota Sorong tergolong cukup tinggi. Hal ini diketahui karena masih banyaknya masyarakat Papua yang percaya bahwa pernikahan secara adat atau pernikahan yang dilaksanakan di gereja dipandang sah dan diberkati secara rohaniah tanpa perlu pengakuan hukum.

Pengakuan hukum terhadap suatu pernikahan melalui proses pencatatan sipil merupakan hal yang sangat penting. Adapun dampak jika pernikahan tidak tercatat dalam pengakuan hukum maka status pernikahan tersebut tidak jelas. Hal ini memudahkan proses perceraian karena tidak adanya prosedur secara formal yang harus diikuti. Mudah-mudahan akses pernikahan adat ini tentunya sudah menjadi budaya dan tradisi yang masih dilakukan sampai saat ini sehingga memerlukan waktu yang cukup lama serta dibutuhkannya pendekatan untuk mengurangi hal tersebut.

### **B. Kontribusi dari Pihak Orang tua, Guru/Dosen dan Kelurahan untuk Meminimalisir Keterlambatan Siswa dalam Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi di Kelurahan Klabim Kota Sorong**

Menurut data yang terkumpul selama penelitian, melalui observasi dan wawancara, beberapa pihak terlibat dalam upaya mengatasi keterlambatan siswa dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, termasuk orang tua, dosen, dan pihak kelurahan. Dalam salah satu wawancara, Ibu Medelin Musena, seorang orang tua siswa, menyampaikan bahwa orang tua berupaya mengatasi masalah keterlambatan pendidikan anak dengan memberikan penjelasan terkait alasan-alasan yang menghambat anak untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Selain itu, mereka memberikan dukungan agar anak tetap bersemangat dan fokus pada tujuan akademisnya. Orang tua juga mencari alternatif cara untuk memungkinkan anak melanjutkan pendidikannya, seperti mencari beasiswa, memanfaatkan program bantuan pemerintah, atau bahkan bekerja sambil mengumpulkan biaya pendidikan.

Menurut Bapak Rahmat Hidayat selaku dosen di salah satu Universitas di Kota Sorong beliau menyampaikan bahwa upaya yang dilakukan dosen untuk membantu siswa mengidentifikasi faktor yang menyebabkan keterlambatan dalam melanjutkan pendidikan yaitu dengan melakukan pendekatan secara struktural. Pendekatan secara struktural ini menurut beliau dimulai dari tingkat distrik hingga kepala kampung dalam memetakan hambatan yang dialami siswa, khususnya dari segi kemampuan finansial untuk kedepannya agar diberikan upaya penanganan yang lebih baik seperti pengajuan beasiswa dengan segera dan penentuan skala prioritas. Beliau juga menegaskan cara untuk mengatasi keterlambatan ini yaitu dengan memberikan ruang, baik dalam pertemuan formal maupun forum bebas untuk lebih interaktif dalam keikutsertaan dan serta lebih banyak melakukan sosialisasi betapa pentingnya melanjutkan studi ke jenjang berikutnya. Mendukung penuh siswa untuk lebih fokus memberikan kesadaran bahwa generasi berikutnya akan sangat bergantung kepada generasi sebelumnya, maka dari itu sangat penting mempersiapkan diri dengan ilmu dan pengetahuan.

Sedangkan menurut, Bapak Yusron Difunubun selaku salah satu dosen di Kota Sorong, beliau juga berpendapat bahwa cara untuk mengetahui penyebab keterlambatan dalam melanjutkan studi yaitu melakukan pendekatan persuasif sebagai dosen untuk mendengarkan permasalahan siswa yang bersangkutan. Selain itu melalui jejaring informasi di lingkungan pertemanan, keluarga, dsb yang dimiliki siswa untuk dapat mengkonfirmasi kebenaran penjelasan yg disampaikan oleh siswa tersebut. Kurangnya kesadaran masyarakat Kelurahan Klabim Kota Sorong akan pentingnya pendidikan ini dapat berdampak negatif pada perkembangan sumber daya manusia (SDM) di daerah tersebut. Adanya permasalahan seperti ini diharapkan dari pihak Kelurahan turut berkontribusi untuk menanggulangi hal tersebut. Kontribusi merujuk pada sumbangan yang diberikan oleh seseorang atau kelompok untuk meningkatkan efisiensi atau efektivitas suatu hal. Sumbangan tersebut dapat berupa waktu, tenaga, emosi, uang, atau bentuk dukungan lainnya. Kontribusi dapat memainkan peran penting dalam mencapai tujuan bersama dan menghasilkan perubahan positif dalam berbagai bidang kehidupan.

Partisipasi pemerintah daerah dalam mendukung pendidikan sangat penting untuk kelangsungan pendidikan itu sendiri. Salah satu bentuk kontribusi yang diberikan oleh pemerintah desa Kelurahan

Klabim, Kota Sorong, untuk mengatasi fenomena remaja yang tidak melanjutkan pendidikan adalah dengan bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kota Sorong. Mereka menyelenggarakan sosialisasi kepada siswa dan orang tua tentang pentingnya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, memberikan dukungan moral agar mereka memahami betapa vitalnya pendidikan lanjutan ini. Sedangkan, untuk menanggulangi maraknya pernikahan dini yaitu dengan mengadakan sosialisasi, dan memberdayakan perempuan dengan membuat pelatihan keterampilan.

Pemerintah dan negara memiliki peran yang sangat penting dalam menanggulangi siswa yang mengalami permasalahan keterlambatan masuk perguruan tinggi bahkan siswa putus sekolah. Papua merupakan daerah otonom khusus di Indonesia. Sebagai, daerah yang memiliki otonom khusus, Papua memiliki sejumlah kewenangan tertentu yang diberikan oleh pemerintah pusat untuk mengelola urusan pemerintah di tingkat lokal. Meskipun memiliki status sebagai daerah otonom khusus, Papua juga menghadapi sejumlah tantangan, termasuk isu-isu social, ekonomi, dan pendidikan. Dana otonomi khusus bidang pendidikan hadir sebagai bentuk upaya pengembangan sumber daya manusia Papua di Kota Sorong.

Pemerintah pusat terus berupaya untuk mendukung pendidikan di Papua melalui program-program khusus mulai dari beasiswa, infrastruktur, dan Pembangunan lain dengan harapan hal tersebut dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat Papua dan mendukung Pembangunan berkelanjutan di daerah tersebut. Namun, dalam implementasinya, pemerintah tidak terlalu transparan dan terbuka dalam proses pembiayaan dan proses rekrutmen putra-putri Papua.

Banyaknya oknum yang mementingkan kepentingan individu maupun politik menjadi salah satu penyebab tidak optimalnya program ini. Program ini dirasa kurang tepat sasaran dikarenakan yang mendapatkan beasiswa ini merupakan siswa yang notabennya berlatar belakang orangtua yang bekerja sebagai PNS, pejabat, kontraktor, pengusaha sukses, DPRD, Bupati, Walikota, Camat, dsb. Sedangkan, siswa dari masyarakat yang kurang mampu tidak mendapatkan perhatian yang serius dalam proses pembiayaan yang mengakibatkan banyak siswa yang mengalami putus sekolah di usia muda dan tidak dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, menjadi pengangguran, dsb (Korain et al., 2019).

## **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab keterlambatan siswa dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Kelurahan Klabim, Kota Sorong, dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya motivasi dan minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, serta keputusan untuk bekerja daripada melanjutkan pendidikan. Di sisi lain, faktor eksternal mencakup masalah ekonomi, kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, dan tingginya angka pernikahan dini. Pihak Kelurahan Klabim telah berupaya mengatasi keterlambatan siswa dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan keinginan mereka. Namun, upaya tersebut belum memberikan hasil yang optimal.

Orang tua siswa mendukung anak mereka yang menghadapi keterlambatan dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan memberikan penjelasan mengenai alasan ketidakmampuan, memberikan dukungan moral, dan mendorong anak untuk mencari alternatif seperti beasiswa, bantuan pemerintah, atau pekerjaan untuk mengumpulkan biaya pendidikan.

Sedangkan upaya dosen dalam membantu siswa mengatasi keterlambatan pendidikan. Melalui pendekatan struktural, dosen berusaha memetakan hambatan, terutama dalam aspek finansial, dengan tujuan memberikan penanganan yang lebih baik, seperti pengajuan beasiswa dan penentuan skala prioritas. Dosen juga menegaskan pentingnya interaktivitas dalam pertemuan resmi maupun diskusi informal, sambil meningkatkan sosialisasi mengenai manfaat melanjutkan studi ke jenjang berikutnya. Selain itu, usaha yang dilakukan oleh orang tua, dosen, dan pemerintah desa harus didukung dengan peningkatan sumber daya atau pelaksana di Kota Sorong. Hal ini bertujuan agar kebijakan otonomi

husus, seperti program beasiswa untuk putra-putri Papua, dapat disampaikan secara efektif. Selain itu, pengawasan terhadap kinerja birokrasi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Papua.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Affizul, Daulay, H. Y., & Putri, A. N. (2021). Faktor Penyebab Rendahnya Minat Remaja Desa Melanjutkan Pendidikan Diperguruan Tinggi. *Journal of Economic Education, Management, Social and Business*, 2(2), 1–10.
- Korain, F. X., Kaunang, M., & Egetan, M. (2019). Implementasi Kebijakan Dana Otonomi Khusus bidang Pendidikan di Kota Sorong Provinsi Papua Barat. *Jurnal Administrasi Publik Universitas Sam Ratulangi*, V(086), 94–109.
- Maharani, H. A., & Wulandari, F. C. (2021). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi terhadap Persepsi Pernikahan Dini di SMK KESEHATAN PURWOREJO. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 12(1), 11–16.
- Mar'ati, F. (2018). Faktor -faktor yang Mempengaruhi Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Siswa SMK Muhammadiyah 1 Bantul Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 7, 367–374.
- Nuridin, Maerani, I. A., Soleh, M. M. A., & Anwar, K. (2019). Meningkatkan kompetensi kepala sekolah swasta di Kota Semarang berdasarkan Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(2), 165–174. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ijocs>DOI:<http://dx.doi.org/10.30659/ijocs>.
- Nurmalasari, N., Pendidikan Islam STITNU Al Farabi Pangandaran, M., Hidayat, T., Rosadi, I., Yunita, R., & Holisoh, E. (2023). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Melanjutkan Study Ke Perguruan Tinggi Di Smk Mu Cimerak. 2(1), 135–147. <https://ejournal.alfarabi.ac.id/index.php/staf>Faktor-faktorPenyebabRendahny...
- Shalihah, B., & Wahyuni, F. A. (2023). Analisis Faktor Penghambat Remaja dalam Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(1), 64–68. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i1.960>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Ke-2). Alfabeta.
- Lestari1a, F. J., Wiranata2b, I. H., & Salim3c, N. (2023). ANALISIS KASUS RASISME PADA MASYARAKAT PAPUA DALAM SUDUT PANDANG HAM.

